



Hoax Dan Kekerasan: Sebuah Refleksi Terhadap Kejadian 39:1-23 Serta Upaya Mencegah Hoax Dan Kekerasan Di Era *Post-Truth*

Jonatan Dwiputra

¹Mahasiswa Pascasarjana Universitas Kristen Duta Wacana, jobun397@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 09 Mar 2021

Direvisi : Mar – April
2021

Disetujui: 30 April 2021

Dipublikasi: 28 Mei
2021

Kata Kunci:

Keyword Satu,
Keyword Dua,
Keyword Tiga.

Keywords:

Keyword One,
Keyword Two,
Keyword Three.

ABSTRAK

Kehadiran berita *hoax* bukanlah menjadi hal yang baru tetapi sudah ada sejak dahulu kala bahkan dalam dunia Alkitab. *hoax* yang beredar di banyak media sosial pada masa ini telah menimbulkan keresahan tidak hanya bagi masyarakat melainkan juga bagi pemerintah. Berita *hoax* yang dimanipulasi sedemikian rupa sedikit banyak telah berpartisipasi dengan memantik timbulnya kekerasan di Republik ini. Kekerasan yang timbul akhir-akhir ini dapat dikatakan sebagai kekerasan yang irasional karena tidak berdasarkan fakta dan informasi yang benar. Emosi dan perasaan pengguna media sosial dimanipulasi sedemikian rupa sehingga menjadikan mereka tidak lagi memiliki nalar dan rasio yang kritis. Di sisi lain, hal ini membuktikan kebangkitan dari era *Post-Truth* yang tidak hanya menjadi tantangan bagi Indonesia melainkan juga bagi dunia. Pemerintah dan masyarakat harus bersinergi bersama untuk melawan dan mengantisipasi *hoax* dan munculnya kekerasan supaya tercipta kedamaian di Republik ini. Paradigma kritis dan literasi media harus menjadi agenda khusus yang harus terus menerus dibangun sebagai antisipasi terhadap kebangkitan era *Post-Truth* sekarang ini.

ABSTRACT

The presence of hoax news is not something new but has existed since time immemorial, even in the world of the Bible. Hoax news circulating on social media at this time has caused unrest not only for the community but also for the government. Hoax news which is manipulated in such a way has participated in sparking violence in this Republic. The violence that has recently occurred can be said to be irrational violence because it is not based on facts and correct information. Emotions and feelings of social media users are manipulated in a way that makes them no longer have critical reasoning and ratios. On the other hand, this proves the resurrection of the Post-Truth

era which is not only a challenge for Indonesia but also for the world. The government and society must work together to fight and anticipate hoaxes and the emergence of violence in order to create peace in this Republic. Critical paradigm and media literacy must be a special agenda that must be continuously built in anticipation of the rise of the current Post-Truth era.

PENDAHULUAN

Hoax dan kekerasan sepertinya bisa diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Mereka adalah saudara kandung. Berita *hoax* adalah wujud kekerasan dalam bentuk yang berbeda dan timbulnya kekerasan dapat diakibatkan karena berita *hoax*. Tidak jarang berita-berita *hoax* yang bertebaran di udara itu memunculkan reaksi yang berujung kepada tindakan anarkis apalagi jikalau berita tersebut berkaitan dengan isu-isu yang sensitif berkaitan dengan SARA dan politik suatu bangsa.

Pada tanggal 22 Mei 2019 terjadi kerusuhan setelah pengumuman hasil Pilpres 2019 yang setidaknya telah menghilangkan nyawa delapan orang dan menyebabkan ratusan orang lainnya mengalami luka-luka.¹ Ribuan massa pendukung yang tidak terima dengan kekalahan jagoan mereka melakukan aksi unjuk rasa secara serentak di ibu kota. Menjelang malam, aksi protes tersebut berubah keluar kendali. Para pendemo berkelahi dengan polisi dan petugas khusus. Hal itu menimbulkan kekacauan, misinformasi yang merajai ibu kota. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata yang menjadi biang keladi dari memuncaknya kekerasan itu dengan cepat adalah dengan beredarnya berita dan video *hoax* di media sosial. Beberapa berita yang termasuk berita palsu adalah mengenai adanya tentara China yang menembaki pendemo di jalan, berita bahwa polisi menembaki pendemo di dalam masjid, dan bahwa seorang katolik yang baru saja masuk Islam ditembak oleh polisi. *Hoax* tersebut menyebar layaknya api yang terus disiram bensin melalui aplikasi *Whatsapp*, sekaligus melalui media lain seperti *Instagram*, *Facebook*, *Youtube* dan *Twitter* yang tentunya semakin memperpanas situasi yang sebelumnya telah menegangkan. Rangkaian berita palsu yang menyebar ini membuat bingung pemerintah Indonesia dan membuat situasi semakin memanas sehingga informasi tersebut memiliki kontribusi yang sangat aktif dalam terwujudnya kekerasan.²

Data survei dari situs Kominfo Indonesia sendiri memperlihatkan betapa sulit dibendunginya pertempuran berita-berita di udara tersebut. Di dalam situs resminya tertanggal 7 Mei 2020 Kominfo menyatakan bahwa ditemukan setidaknya 1.401 kasus berita *hoax* yang berkaitan dengan penanganan pandemic Covid-19 yang beredar di masyarakat.³ Hal tersebut tidak menjadikan masyarakat kooperatif terhadap upaya pemerintah menangani pandemi ini, justru membuat masyarakat menjadi tambah takut dan tidak percaya kepada upaya pemerintah. Tentunya berita *hoax* yang bertebaran memiliki efek samping yang sangat fatal jikalau tidak direspon dengan bijak. Berita *hoax* akan menjadi semakin ganas jikalau dimanipulasi oleh golongan-golongan tertentu yang memiliki kekuatan maupun kekuasaan.

¹Barry Dunning, "Kerusuhan 22 Mei, Bukti Nyata Bahaya Mematikan Hoax Media Sosial," *Matamatapolitik.com*, June 13, 2019.

²Dunning.

³Yusuf, "Kominfo Temukan 1.401 Sebaran Isu Hoaks Terkait Covid-19," *Ditjen Aptika* (blog), May 7, 2020, <https://aptika.kominfo.go.id/2020/05/kominfo-temukan-1-401-sebaran-isu-hoaks-terkait-covid-19/>.

Tidak hanya itu, peresmian Undang-undang Cipta Kerja baru-baru ini mendapatkan respon yang sangat masif dan reaktif dari beberapa kalangan buruh, ormas dan pelajar sehingga menyebabkan bentrokan massal di beberapa daerah Indonesia. Setelah ditelusuri ternyata berita yang disebarkan kepada pendemo tidak sama dengan apa yang telah diputuskan oleh Pemerintah alias *hoax*. Dalam waktu yang cukup singkat, Presiden Joko Widodo memberikan pernyataan resmi bahwa setidaknya ada 9 berita *hoax* yang tidak benar tentang Undang-undang tersebut.⁴ Tetapi, seperti pepatah yang mengatakan bahwa nasi sudah menjadi bubur, hal tersebut sudah menyebabkan banyak fasilitas umum terlanjur rusak parah akibat aksi massa yang tidak terkendali itu. Hal ini menunjukkan betapa berbahayanya jikalau sebuah berita bohong disebarkan begitu masif dan dampak yang ditimbulkan dari berita bohong itu sangatlah merugikan banyak pihak. Terlepas dari siapa pelaku penyebar berita bohong itu, *hoax* merupakan tantangan terbesar tidak hanya bagi Indonesia melainkan bagi dunia.

Kerugian yang ditimbulkan karena *hoax* juga pernah dialami oleh seorang pemuda bernama Yusuf. Ia pernah mendapatkan dampak langsung dari tuduhan yang tidak benar (*hoax*) atas dirinya dari seorang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan di Mesir yaitu istri Potifar. Kisah ini tercatat dalam kitab Kejadian 39:1-23 yang menunjukkan betapa menderitanya Yusuf pada waktu itu akibat dari berita *hoax* mengenai dirinya.

Di sisi lain, bertumbuh suburnya berita *hoax* hari ini menunjukkan sebuah kebangkitan dari era *Post-Truth* di mana kebenaran yang sifatnya objektif dikesampingkan sehingga yang menjadi fokus adalah emosi dan gagasan pribadi.⁵ Berita *hoax* dibuat sedemikian rupa sehingga membuat masyarakat tidak lagi mengetahui dimana kebenaran itu berada melainkan bermain di area emosi publik karena itulah yang menjadi ciri khas dari era *Post-Truth* yang mengesampingkan hal yang bersifat objektif dan memainkan opini publik sedemikian rupa.⁶ Kejayaan dari era *Post-Truth* ini ditunjang juga oleh kemajuan teknologi yang begitu hebat hari ini sehingga berita yang tidak memiliki kebenaran yang valid dapat tersebar dengan cepat melalui gawai yang dimiliki. Melihat berita *hoax* dari zaman ke zaman semakin memperlihatkan keganasannya, penulis merasa perlu untuk mengangkat masalah ini untuk dibahas lebih lanjut sebagai upaya dari penulis untuk menjadi bagian dalam mewujudkan kedamaian dan kerukunan di era *Post-Truth* ini.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif bibliologis. Metode penelitian deskriptif bibliologis adalah sebuah metode yang mencoba menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala dan kelompok tertentu, untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antar suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.⁷ Metode penelitian deskriptif bibliologis bertujuan untuk mengumpulkan data, gambaran, penegasan suatu konteks tulisan sistematika, atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan status subyek penelitian. Di sisi lain, metode penulisan ini juga mengkaji sisi bibliologis. Dikatakan mengkaji sisi bibliologis karena penelitian ini adalah penelitian terhadap kitab suci yang didasarkan

⁴Adyaksa Vidi, "Cek Fakta: 9 Hoaks UU Cipta Kerja yang Dibantah Presiden Jokowi," *Liputan6 Cek Fakta*, Oktober 2020.

⁵"Post-Truth Adjective - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.Com," accessed September 18, 2020, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/post-truth?q=post-truth>.

⁶"Post-Truth Adjective - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.Com."

⁷Sumanto, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), 109.

pada prinsip-prinsip serta metode penafsiran yang alkitabiah dan bertanggung jawab, dengan memperhatikan: sumber teks, bahasa asli teks, arti teks, analisa konteks dan latar belakang teks, dan lainnya, guna menemukan makna yang sesungguhnya dari teks kitab suci yang diteliti sehingga tetap memiliki relevansi terhadap persoalan masa kini.⁸

Hoax dan Kekerasan

Wakapolri Komjen Gatot Eddy Pramono pernah memerintahkan kepada seluruh jajarannya untuk menindak tegas para penyebar *hoax*. Beliau mengatakan bahwa jika memang perlu orang-orang tersebut harus ditahan alias ditangkap.⁹ Menurut berita *hoax* sangat berbahaya dan dapat mengganggu stabilitas keamanan di Indonesia. Memang belakangan ini penyebaran berita bohong di Indonesia sudah semakin masif dan seringkali memantik gerakan-gerakan anarkis.

Hoax memang selalu memiliki konotasi yang buruk karena memiliki pengertian menipu dan tidak memiliki nilai kebenaran di dalamnya. Menurut kamus *Cambridge*, kata *hoax* sendiri berarti tipuan atau lelucon.¹⁰ Kegiatan menipu, trik penipuan, rencana penipuan disebut dengan *hoax*. Jadi berdasarkan pengertian ini maka *hoax* menjadi hal yang harus terus dilawan sehingga dapat tercipta kedamaian dan keadilan sosial dalam masyarakat. Melengkapi penjelasan dari *Cambridge*, kamus *Oxford* mendefinisikan *hoax* sebagai bentuk penipuan yang tujuannya untuk membuat kelucuan atau membawa bahaya.¹¹

Eric Kunto Aribowo dalam tulisannya menyampaikan bahwa setidaknya ada lima karakteristik berita *hoax*.¹² *Pertama*, judul yang provokatif. Di dalam berita *hoax* adanya kecenderungan judul dibuat semenarik mungkin demi menarik antusiasme pembaca. Judul dirancang sedemikian rupa yang mengarah kepada pembiasan berita dan mengandung unsur provokatif yang berpotensi timbulnya masalah. *Kedua*, penggunaan tanda baca yang berlebihan. Beberapa kasus berita *hoax* yang muncul ditandai dengan munculnya tanda baca yang digunakan secara agak berlebihan, baik berupa tanda titik maupun tanda seru. Hal itu untuk menimbulkan impresi tertentu bagi diri pembacanya sehingga secara tidak langsung pembaca terprovokasi untuk mengikuti dan percaya dengan berita tersebut. *Ketiga*, kata yang berunsur perintah. Berita *hoax* dapat diindikasikan dari munculnya kata-kata yang berunsur perintah, baik berupa suruhan maupun larangan. Kalimat-kalimat perintah itu seringkali dimunculkan di akhir kalimat dengan disertai munculnya istilah kata *share*, *like*, sebarkan, dsb. *Keempat*, bahasa yang tidak baku. Pada umumnya *hoax* tidak diproduksi oleh orang yang punya keahlian di bidang jurnalistik, penggunaan bahasanya pun masih jauh dari aturan-aturan yang baku pada umumnya. *Kelima*, bahasa yang memiliki unsur sarkasme. Menyematkan kata-kata pedas, kotor, menyakiti orang lain, cemooh atau ejekan kasar biasanya menjadi variasi ungkapan yang sering dimuat pada berita *hoax*. Kalimat-kalimat sarkasme atau yang lebih terkenal dengan "*hate speech*" biasanya sangat mudah ditemukan dalam berita-berita *hoax*.¹³

⁸Subagio Andreas B, *Pengantar Riset* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 228–29.

⁹Matus Alfons, "Wakapolri Minta Polda Tindak Penyebar Hoax soal Corona: Tahan Jika Perlu," *Detiknews*, Agustus 2020.

¹⁰Abdul Majid, "Fenomena Penyebaran Hoax dan Literasi Bermedia...," *Journal uin-alauddin* 8/2 (2019): 229.

¹¹Christiany Juditha, "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation," *Journal Pekommas* 3, no. 1 (September 2018): 33.

¹²Eric Kunto Aribowo, "Menelusuri Jejak Hoaks dari Kacamata Bahasa: Bagaimana Mendeteksi Berita Palsu Sederhana Mungkin," preprint (INA-Rxiv, October 2, 2017), 4–7, <https://doi.org/10.31227/osf.io/k2at4>.

¹³Aribowo, 4–7.

Hal yang senada juga disampaikan oleh E. B. Hurlock bahwa ada tiga kategori dari *hoax*. *Pertama, proper hoax*, yaitu berita yang murni sengaja disusun untuk menyesatkan dan menipu pembacanya. *Kedua, Yay Headline, Nay Content*, yaitu berita yang memiliki headline yang sangat menarik dan membangkitkan keingintahuan, namun kontras dengan kualitas konten yang dikandungnya. *Ketiga, Same News, Different Context*, yaitu berita yang faktual namun memiliki detail yang diubah sehingga tidak sesuai dengan fakta, misalnya tanggal dan lokasi.¹⁴ Dengan ini dapat dipastikan bahwa *hoax* mengandung unsur manipulatif terhadap kebenaran sehingga berita yang disebarakan bukanlah berita yang sebenarnya.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa *hoax* dapat memancing antusiasme publik secara berlebihan jikalau dimanipulasi sedemikian rupa bahkan dapat menimbulkan kekerasan yang bersifat masif. Pada umumnya kekerasan selalu identik dengan tindakan yang merugikan dan menyakiti. Istilah kekerasan merujuk kepada perilaku, baik yang dilakukan secara terbuka (*overt*) maupun tertutup (*covert*) serta selalu memiliki kecenderungan bersifat menyerang (*offensive*) atau bersifat bertahan (*defensive*) yang adanya unsur penggunaan kekuatan kepada orang lain secara berlebihan.¹⁵ Mufti Makarim mengatakan bahwa dalam kamus bahasa Inggris, *Cambridge Advanced Learner's Dictionary* mengartikan kata kekerasan dengan beberapa pengertian.¹⁶ *Pertama, Violence* yang berarti, "1. *actions or words which are intended to hurt people*; 2. *Extreme force*." *Kedua, Violation* (adj), yang berarti, "1. *using force to hurt or attack*; 2. *describes a situation or event in which people are hurt or killed*; 3). *Sudden and powerful*." *Ketiga, Violation* (noun) yang diartikan, "*an actions that breaks or acts against something, especially law, agreement, principle, or something that should be treated with respect*."¹⁷

Menurut Makarim, dalam pengertian di atas, makna kekerasan ditekankan pada tindakan dan ucapan disertai adanya penggunaan kekuasaan yang semuanya berujung kepada aksi-aksi yang merugikan.¹⁸ Dari pengertian ini maka dapat disimpulkan bahwa yang namanya kekerasan pasti akan menimbulkan dampak yang merugikan bagi siapa pun juga. Jikalau disandingkan dengan *hoax*, maka kekerasan akan menjadi sebuah perpaduan yang dapat menciptakan ledakan konflik yang besar.

Pada bagian lain, dalam tulisan Thomas Santoso ia mengklasifikasikan kekerasan dalam empat jenis.¹⁹ *Pertama*, kekerasan terbuka (kekerasan yang dapat dilihat), seperti perkelahian, dan sebagainya. *Kedua*, kekerasan tertutup yang memiliki arti sebuah kekerasan yang dilakukan secara tersembunyi atau tidak langsung, seperti perilaku yang mengancam. *Ketiga*, kekerasan agresif yang merupakan wujud kekerasan yang dilakukan bukan untuk perlindungan tetapi untuk mendapat sesuatu, seperti perampasan dan sebagainya. *Keempat*, kekerasan defensif yaitu kekerasan sebagai tindakan untuk perlindungan diri atau melindungi diri.²⁰

Penyebaran *hoax* dapat menyebabkan terjadinya konflik sosial yang fatal jikalau direspon dengan sikap-sikap yang anarkis. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan istilah konflik sebagai percekocokan, perselisihan dan pertentangan sedangkan kamus sosiologi mendefinisikan konflik sebagai proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang

¹⁴Elizabeth B Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (New Delhi: Tata McGraw-Hill, 1981), 440.

¹⁵Thomas Santoso and Universitas Kristen Petra (Surabaya), *Teori-teori kekerasan* (Jakarta; [Surabaya: Ghalia Indonesia ; Universitas Kristen Petra, 2002), 11.

¹⁶Oleh Mufti Makarim, "Memaknai Kekerasan," *Pusat Dokumentasi ELSAM*, 2012, 1–2.

¹⁷Makarim, 1–2.

¹⁸Makarim, 1–2.

¹⁹Santoso and Universitas Kristen Petra (Surabaya), *Teori-teori kekerasan*, 11.

²⁰Santoso and Universitas Kristen Petra (Surabaya), 11.

berlaku.²¹ Dari definisi ini konflik yang terbangun atas dasar *hoax* dapat dipastikan akan membawa kerugian yang besar. Penyebaran berita bohong tidak hanya dapat membawa dampak buruk bagi relasi individu melainkan juga kelompok bahkan keutuhan sebuah bangsa. Dalam hal ini *hoax* dan kekerasan adalah seperti saudara kandung yang tidak dapat dipisahkan dan keduanya dapat memberikan daya ledak yang tinggi sehingga tidak akan memberikan kedamaian.

Lebih lanjut dalam membahas tentang timbulnya *hoax*, Ravii Marwan mengatakan setidaknya ada tujuh faktor pendorong dari munculnya berita *hoax* di dunia maya yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu.²² *Pertama*, hanya sebuah humor demi kesenangan belaka. Dengan kemajuan teknologi zaman sekarang, orang bisa melakukan apapun termasuk hal-hal yang aneh dan tidak logis. Namun harapan mereka dengan tindakan itu menimbulkan decak kagum yang lucu dan penuh fantasi. *Kedua*, hal itu hanyalah sebuah usaha untuk mencari sensasi di media sosial. Hal itu dilakukan untuk merebut perhatian lebih banyak orang. *Ketiga*, beberapa memang menggunakannya untuk mendapat lebih banyak uang dengan bekerja sama dengan oknum yang ingin mendapatkan keuntungan dari sebuah situasi tertentu. *Keempat*, hanya untuk ikut-ikutan agar terlihat lebih seru. Ini juga merupakan salah satu strategi internet marketing dengan menyuguhkan berita yang berlebihan maka akan semakin banyak komentar dan *like* sehingga kelihatan lebih hidup dan lebih ramai. *Kelima*, untuk menyudutkan pihak tertentu (*black campaign*). Hal ini sering terjadi saat sedang berlangsungnya Pilkada/ Pilgub/ Pileg/ Pilpres. Segala cara akan ditempuh untuk mendapatkan simpati pendukung dan menjatuhkan pihak lawan. *Keenam*, adanya unsur kesengajaan untuk menimbulkan keresahan. Saat situasi mulai rumit, maka muncullah kekhawatiran di dalam masyarakat. Para penyebar *hoax* memanfaatkan keresahan ini untuk meraup keuntungan yang sebesar-besarnya. *Ketujuh*, adanya niatan untuk mengadu domba. Inilah yang sering terjadi dimana adanya oknum yang tidak bertanggungjawab melakukan penyebaran *hoax* hanya untuk mengadu domba untuk menjatuhkan kedua lawan.²³

Setidaknya dari tujuh faktor pendorong dari timbulnya *hoax* yang dipaparkan oleh Marwan di atas, ada beberapa kesamaan yang juga muncul dalam kisah Yusuf berikut ini.

Hoax di Alkitab

Berita bohong atau *hoax* sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Berita *hoax* sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama. Tepatnya pada kisah hidup seorang pemuda bernama Yusuf dalam Kejadian 39:1-23. Dari hal ini dapat dilihat bahwa penyebaran berita bohong telah menjadi persoalan yang terus berkembang dari zaman ke zaman meski itu menjadi sangat viral ketika memasuki era modernisasi dan globalisasi saat ini.

Yusuf pada waktu itu adalah seorang pemuda yang memiliki daya tarik tersendiri sebagai seorang pria yang masih muda. Meskipun dia berdarah Ibrani asli, tetapi ia dapat memiliki posisi yang terpandang di tanah Mesir. Catatan Alkitab mencatat bahwa pada waktu Yusuf masih tinggal bersama-sama dengan saudara-saudaranya, ia mendapatkan perlakuan yang tidak baik karena Yusuf dianggap sebagai pembual akibat mimpi-mimpi yang ia sampaikan kepada saudara-saudaranya. Singkat cerita, hal tersebut membuat saudara-saudara Yusuf menjadi marah dan mulai merencanakan tindakan kriminal. Dengan segala skenario yang telah dipikirkan oleh

²¹Sisi Renia Alviani and Chazizah Gusnita, "Analisis Media Sosial Sebagai Pembentuk Konflik Sosial Di Masyarakat," *Open Society Conference*, 2018, 226.

²²M Ravii Marwan, "Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia," *UG Jurnal* 7/10 (2017): 6-7.

²³Marwan, 6-7.

saudara-saudaranya, Yusuf akhirnya berhasil disingkirkan dari tempat tinggalnya Kanaan dan dibeli oleh orang Ismael dengan harga dua puluh syikal perak dan dari tangan Ismael ini Yusuf dijual ke Mesir dan dijadikan pegawai istana Firaun dan bekerja di rumah Potifar kaki tangan Firaun.

Babak baru kehidupan Yusuf pun dimulai ketika ia mulai dipercayakan menjadi orang kepercayaan Potifar dan Yusuf bertumbuh menjadi pemuda yang manis sikapnya dan elok parasnya. Kelebihan Yusuf ini menarik perhatian dari istri Potifar sehingga ia meminta Yusuf untuk melayaninya dengan tidur bersama dengannya alias melakukan hubungan suami istri. Tetapi, hal itu tidak dilakukan oleh Yusuf dan setiap rayuan dari istri Potifar tidak pernah dihiraukan oleh Yusuf. Kisah ini berlanjut dan mencapai klimaksnya ketika Yusuf berada di dalam rumah Potifar sendirian sedang melakukan pekerjaannya dan tidak ada seorang pun di rumah itu selain istri Potifar dan Yusuf. Dalam suasana yang sepi seperti itu hasrat dari istri Potifar semakin memuncak dan dengan berahi dia menghampiri Yusuf, menarik baju Yusuf dan meminta Yusuf untuk bersetubuh dengannya. Tetapi sekali lagi Yusuf menolak dengan berlari darinya tetapi sayang baju Yusuf terlepas dan diambil oleh istri Potifar. Setelah itu istri Potifar mulai menebarkan berita *hoax* kepada orang-orang disekitarnya termasuk suaminya tentang Yusuf dengan mengatakan bahwa Yusuf berniat menodainya. Akibat dari berita *hoax* itu akhirnya Yusuf mendapatkan hukuman dengan dimasukkan ke dalam penjara bersama para tahanan lainnya. Sesungguhnya hukuman yang harus diterima oleh Yusuf adalah hukuman mati, tetapi Potifar sepertinya masih memiliki rasa percaya terhadap Yusuf sehingga hanya memasukkan Yusuf ke dalam penjara.²⁴ Lebih lanjut dari kisah ini sangat terlihat sekali bagaimana istri Potifar juga sedang membangun sebuah stigma negatif yang bersifat sangat rasial dengan menyebut frasa “orang Ibrani” sebanyak dua kali dalam ayat 14-17. Seolah-olah istri Potifar sedang berusaha mempengaruhi semua orang Mesir bahwa bangsa Ibrani selalu jahat dan jelek padahal semua itu dibangun atas dasar kebohongan semata. Sampai di sini dapat terlihat bahwa dari faktor-faktor pendorong timbulnya *hoax* yang telah disampaikan di atas terjadi dalam kisah ini yaitu adanya niat untuk mengadu domba dengan harapan pihak yang berlawanan mendapatkan perlakuan yang tidak baik, selain itu juga faktor ingin menyudutkan pihak tertentu dan membuat keresahan.²⁵

Sebagai tambahannya, jikalau melirik sedikit kepada Perjanjian Baru maka penyebaran *hoax* pun pernah terjadi khususnya dalam kisah kebangkitan Yesus di Matius 18:11-14. Dalam kisah itu, saat kubur Yesus kosong dan info tersebut sampai di telinga para Imam kepala maka mereka memutuskan untuk menyebarkan berita *hoax* tentang kebangkitan Yesus. Adapun berita yang disebarkan adalah bahwa Yesus tidak bangkit tetapi para murid Yesus yang datang malam-malam dan mencuri-Nya ketika para penjaga sedang tertidur.²⁶ Dalam kasus ini, berita kebangkitan Yesus direkayasa menjadi *hoax* bahwa murid-murid datang mencuri mayat Yesus pada waktu malam hari. Pembuat *hoax* adalah imam-imam kepala dan tua-tua. Penyebar *hoax* adalah para serdadu yang telah menerima suap. *Hoax* disebarluaskan di kalangan orang Yahudi dan dampaknya dialami sampai hari ini. Teori pencurian adalah salah satu teori yang digunakan oleh kaum Skeptis untuk mendukung penolakan mereka terhadap kebangkitan Yesus.²⁷

²⁴Walter A. Elwell and Baker Bytes (Firm), eds., *Evangelical Commentary on the Bible*, computer file (Grand Rapids, MI: Baker Bytes, 1996).

²⁵Marwan, “Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia,” 7.

²⁶Kompasiana.com, “Wafat Kristus dan Isu Hoaks ala Imam-imam Kepala Saat Itu,” KOMPASIANA, May 30, 2019, <https://www.kompasiana.com/silvesterdetianusgea9872/5cef93bf95760e7c4b146dd9/kenaikan-yesus-kebenaran-vs-hoax>.

²⁷Sinta Kumala Sari, “Pandangan Alkitab Dan Sikap Orang Kristen Terhadap Hoax,” *Jurnal LOGIA* 02 (n.d.): 68.

Jikalau melihat kisah-kisah dalam Alkitab ini dan merefleksikannya sejenak, maka betapa mengerikannya jikalau seorang penguasa menciptakan sebuah berita *hoax* demi mencari perlindungan untuk mencapai kepentingannya sendiri. Selain itu, akan sangat berbahaya juga jikalau seorang penguasa terpengaruh oleh berita *hoax* sehingga ia mengeluarkan perintah yang justru merugikan orang lain daripada menciptakan kedamaian dan keadilan sosial. Kisah yang terjadi pada diri Yusuf ini menunjukkan bahwa berita *hoax* dapat merusak dan menghancurkan kehidupan.

Seorang Potifar adalah seorang yang terpelajar pada waktu itu. Seharusnya sebagai seorang pemimpin ia dapat menggunakan nalarnya untuk tidak mudah percaya terhadap kasus yang terjadi antara istrinya dengan Yusuf. Tetapi, Alkitab mencatat bahwa tidak ada sama sekali upaya dari Potifar untuk mencari bukti atau fakta, tetapi ia langsung percaya kepada pernyataan istrinya dan langsung menghukum Yusuf. Hal ini menunjukkan bahwa rasio Potifar saat itu tidak berfungsi dan digantikan dengan emosi sehingga ia termakan berita *hoax*. Seharusnya sebagai seorang pemimpin Potifar mencari tahu terlebih dahulu tentang kebenaran dari cerita yang disampaikan oleh istrinya tidak langsung percaya dan menggunakan emosinya sehingga menyebabkan penderitaan terhadap diri orang lain dalam hal ini Yusuf. Demikian juga dengan para Imam kepala saat menyikapi peristiwa kebangkitan Yesus. Seharusnya mereka sebagai kaum intelektual maupun spiritual saat itu hadir sebagai orang-orang yang memberi ketentraman dan kedamaian bukan justru terlibat dalam penyebaran *hoax*. Mahkamah Agama seharusnya menjadi lembaga dimana orang-orang mencari dan mendapatkan kebenaran, bukan justru menciptakan berita bohong.

Hoax Ciri Bangkitnya Era Post-Truth

Berkembangnya berita *hoax* hari ini tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu bagian atau dampak dari bangkitnya sebuah era bernama *Post-Truth*. Pada tahun 2016, Oxford menjadikan kata *Post-Truth* sebagai *Word of the Year*. Munculnya penggunaan kata ini sesungguhnya hampir selalu disematkan pada dua momen politik paling berpengaruh di tahun 2016 yakni keluarnya Inggris Raya dari Uni Eropa (Brexit) serta terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat saat itu.²⁸ Sebagaimana yang telah disampaikan, kamus Oxford mendefinisikan istilah *Post-Truth* sebagai kondisi di mana fakta tidak terlalu diperdulikan dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan emosi dan keyakinan personal. Kondisi *Post-Truth* memuncak dalam momen politik yang digerakkan oleh sentimen emosi seperti Brexit dan terpilihnya Trump. Dalam situasi demikianlah informasi-informasi *hoax* memiliki pengaruh yang sangat besar daripada fakta yang sebenarnya. Selain ditandai dengan berkembangnya berita *hoax* di media sosial, era *Post-Truth* juga ditandai dengan adanya kebingungan media dan jurnalisme dalam menghadapi pernyataan-pernyataan bohong dari para politisi. Kasus selama pemilu presiden Amerika 2016 menjadi bukti bahwa semakin sering media menyiarkan berita-berita bohong soal Donald Trump, justru membuat nama Trump semakin populer dan kebohongan-kebohongannya tersebar luas.²⁹ *Post-Truth* digambarkan sebagai sebuah rentang masa yang cenderung mengabaikan fakta dan kebenaran. Ken Willber, dalam bukunya berjudul "*Trump and the Post-truth World*" (2017), *Post-Truth* dikaitkan dengan nihilisme, narsisme, skeptisisme, dan postmodernisme, yang pada prinsipnya menolak kebenaran universal. Realitas dan kebenaran hanyalah persepsi atau terikat pada perspektif dan interpretasi individu. Tidak ada kerangka moral dan kebajikan universal sebagai acuan bersama yang menjadikan semuanya serba relatif. Asumsi-asumsi

²⁸Kharisma Dhimas Syuhada, "Etika Media di Era Post-Truth," *Jurnal Komunikasi Indonesia* 6, no. 1 (January 3, 2018): 76, <https://doi.org/10.7454/jki.v6i1.8789>.

²⁹Syuhada, 77.

filosofis itu menjadi dasar pijakan dari *Post-Truth* sehingga maraknya penyebaran *hoax*.³⁰ Dapat dikatakan hal inilah yang menjadikan *hoax* layak disebut sebagai anak kandung dari *Post-Truth*.³¹

Jikalau dapat dirangkum, setidaknya ada tiga aspek yang merupakan ciri dari *Post-Truth*. *Pertama*, *Post-Truth* meremehkan perbedaan antara opini dan berita, fakta dan *hoax*, fiksi dan realitas, dan memilih menyebarkan data palsu sehingga publik kebingungan dan mencari pegangan pada kebohongan. *Kedua*, hilangnya moral publik, yang berarti perilaku publik dikendalikan oleh kebencian dan intoleransi. *Ketiga*, melawan ketulusan, sebagai komunikasi yang dasarnya saling curiga dan retorika narsistik yang membelah antara kawan dan lawan. Hal ini meningkatkan iklim ketidakpercayaan timbal balik dan potensi terjadinya kekerasan antar individu hingga kolektif.³²

Pada awal kebangkitannya sampai sekarang ini, terkesan memang *Post-Truth* sangat dekat dengan nuansa politik karena ada unsur-unsur terkait dalam mencapai kepentingan golongan politik tertentu melalui media sosial. Mobilisasi hal-hal yang dapat menimbulkan antusiasme publik yang tidak didukung oleh data faktual dapat menjadi urusan politisi dalam mencapai kepentingannya. Mereka berkampanye melalui media arus utama (baik cetak, radio, maupun televisi), media online dan media sosial. Adapun yang menjadi ciri penting dari politik era *Post-Truth* adalah mengaduk-aduk masyarakat dengan hal-hal yang bersifat emosional, mengabaikan data dan fakta, mengutamakan dan menyebarkan berita yang belum tentu kebenarannya atau palsu, menggabungkan gerakan populis dengan teori-teori konspirasi yang jauh dari pembuktian ilmiah, mobilisasi narasi fiktif tentang figur atau peristiwa tertentu dan memoles ketidakjujuran dalam membuat opini publik untuk memperkuat posisi sosial figur, kelompok, atau kepentingan tertentu dalam masyarakat yang semakin terbiasa dalam peradaban audio visual dan online.³³

Bahaya lain dari lahirnya era *Post-Truth* adalah budaya ini hanya akan menyisakan perdebatan, khususnya terkait kebenaran itu sendiri. Kebenaran tidak bisa lagi diukur berdasarkan pendapat pakar atau kelompok tertentu. Kebenaran adalah sesuatu yang bersifat relatif dan subjektif. Jadi, jikalau kebenaran tidak dapat dibuktikan dengan nalar yang pasti, maka kebenaran itu akan berdiri sendiri tergantung kepada siapa saja yang menjadi penentu kebenaran itu. Jikalau nalar tidak dapat memastikan kebenaran, maka ranah emosi yang akan memonopoli semua gerakan.

Jose Antonio Llorente, menulis isi pikirannya tentang *Post-Truth* dalam pengantar UNO Magazine berjudul "*The Post-Truth Era: Reality vs Perception*." Ia mengatakan bahwa semua tonggak dari fenomena post-truth memiliki kesamaan yaitu kepercayaan pribadi telah memperoleh kekuatan di hadapan logika dan fakta, dan telah menjadi semakin kuat sebagai asumsi yang dibagikan oleh masyarakat sehingga menyebabkan kebingungan dalam opini publik.³⁴ Dalam suasana yang seperti ini, cara-cara yang terkait dengan opini publik muncul dan media alternatif menjadi semakin mencapai puncak kejayaannya. Harus diakui bahwa jurnalisme tradisional akan mengalami kekalahan dengan munculnya saluran komunikasi baru seperti blog pribadi, *YouTube*, saluran pesan instan seperti *WhatsApp*, *Telegram* dan *Facebook*

³⁰Cosmas Eko Suharyanto, "Analisis Berita Hoaks di Era Post-Truth: Sebuah Review," *Jurnal Penelitian Teknologi Informasi dan Komunikasi* 10, no. 2 (Desember 2019): 38.

³¹Suharyanto, 38.

³²John Christianto Simon, "Pendidikan Kristiani di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (September 30, 2020): 101, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.330>.

³³AG. Eka Wenats Wuryanta, "Post-Truth, Cyber Identity dan Defisit Demokrasi," preprint (Open Science Framework, August 7, 2018), 6, <https://doi.org/10.31219/osf.io/up96m>.

³⁴LLORENTE and CUENCA, "The Post-Truth Era: Reality Vs. Perception," *CaixaBank*, 2017, 9.

Chat. Sebuah tweet atau chat sederhana dapat memobilisasi massa dan memberikan dampak yang tak terbayangkan. Penyebaran berita *hoax* menimbulkan kebohongan menjadi hal yang dianggap lumrah sehingga menimbulkan kebingungan di tengah masyarakat tentang kebenaran yang sungguh-sungguh benar. Bayangkan jikalau berita yang salah tetapi justru dianggap sebagai kebenaran maka terdapatnya konflik sosial akan semakin meningkat. *Post-Truth* tumbuh subur di lingkungan yang sangat terpolarisasi, di mana gagasan kebenaran sudah dibagi menjadi gagasan "kebenaran saya vs kebenaran anda". Berita *hoax* kemudian memperkuat lebih banyak perpecahan dan ketidakpastian bahkan kekerasan yang bersifat masif.

Dampak dari kebangkitan *Post-Truth* ini tidak hanya terjadi di Amerika, tetapi juga sudah masuk dan sangat dirasakan di Indonesia. Konflik-konflik yang terjadi di Indonesia sebagian besar dipicu karena persebaran berita yang provokatif melalui media sosial. Hasil penelitian Masyarakat Telematika tahun 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 92,40% berita *hoax* diterima masyarakat melalui sosial media seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* serta *path*. Sementara sebanyak 62,80% diterima melalui aplikasi chatting seperti *WhatsApp*, *Line*, *Telegram*, dan sebanyak 34,90% melalui situs web. Sementara jika dilihat dari jenis informasinya, peringkat pertama jenis *hoax* yang diterima masyarakat terdiri dari sebanyak 91,80% berupa *hoax* masalah sosial dan politik, baik itu terkait Pilkada ataupun tentang Pemerintah. Selain itu juga, terdapat masalah SARA sebanyak 88,60%, kesehatan sebanyak 41,20%, makanan dan minuman sebanyak 32,60%, penipuan keuangan sebanyak 24,50%, Iptek sebanyak 23,70%, sisanya adalah jenis *hoax* seperti berita duka, candaan, bencana alam, serta lalu lintas.³⁵ Data lain juga menyebutkan bahwa di Indonesia pada tahun 2016, terdapat 800.000 situs penyebar *hoax*, dan 76% di antaranya memiliki motif politik dan SARA.³⁶ Dari data ini dapat menjadi perhatian masyarakat Indonesia untuk tidak menyepelkan efek dari berita *hoax* yang hari ini beredar di sekitar pengguna media sosial apalagi dengan ikut-ikutan menyebarkannya.

Menangkal *Hoax* dan Kekerasan

Surat kabar elektronik Kompas tanggal 18 juli 2020 pernah membahas soal *hoax* dan bangkitnya tren post-truth dengan memberi judul "*Menjaga Nalar di Era Pasca-Kebenaran*" yang juga memberikan langkah antisipasi dalam menghadapi persebaran berita di jagat media. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan tetap memelihara nalar kritis.³⁷

Di tengah-tengah kemajuan alat komunikasi maka penyebaran berita-berita bohong pun akan sangat sulit untuk dibendung apalagi dengan bangkitnya era *Post-Truth* yang semakin menjadikan manusia tidak lagi menggunakan nalarnya untuk berpikir kritis melainkan cenderung menggunakan emosi dan perasaannya pribadi. Oleh karena itu sebuah solusi yang harus terus digaungkan untuk menangkali *hoax* dan kekerasan adalah dengan mengembalikan budaya berpikir kritis dari masyarakat. Menurut Adi Ekopriyono, paradigma kritis melihat bahwa media bukan saluran yang bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang lain.³⁸ Aliran kritis memandang struktur sosial sebagai konteks yang sangat menentukan realitas, proses, dan dinamika komunikasi, termasuk komunikasi massa. Penelitian komunikasi yang mengabaikan struktur sosial dipandang sebagai ahistoris. Paradigma kritis berargumentasi, melihat komunikasi dan proses

³⁵Suharyanto, "Analisis Berita Hoaks di Era Post-Truth: Sebuah Review," 42.

³⁶Calvin Palti Junjungan Sinaga and Jessica Yonatia, "Kampanye Penangkalan Hoax Melalui Aplikasi Gawai," *Serat Rupa Journal of Design* 2, no. 2 (July 25, 2018): 122, <https://doi.org/10.28932/srjd.v2i2.805>.

³⁷Hartik Andi, "Menjaga Nalar di Era Pasca-Kebenaran," *Kompas.com*, July 18, 2020.

³⁸Adi Ekopriyono, "Pendekatan Kritis Menangkal Hoax," *IPTEK Journal of Proceedings Series 3/5* (November 2018): 294.

yang terjadi di dalamnya harus dengan pandangan yang holistik. Menghindari konteks sosial akan menghasilkan distorsi yang serius.³⁹ Jadi paradigma kritis selalu melihat dan mencermati berita yang diterima sebelum mempercayai kebenaran dari berita tersebut. Pendekatan kritis, yang selalu mempertanyakan kebenaran fakta dan berusaha mengungkapkan makna di balik fakta, akan membawa pada penyajian informasi yang lebih investigatif. Dengan demikian, informasi yang disajikan bukan sekadar realitas semu yang nampak di atas permukaan, melainkan lebih mendekati realitas yang sesungguhnya.⁴⁰

Jikalau masyarakat sudah terbiasa untuk berpikir kritis terhadap setiap berita yang didapatkan, maka langkah berikutnya yang dapat dipertimbangkan dan dilakukan dengan melakukan tiga usulan pendekatan. *Pertama*, pendekatan kelembagaan dengan terus menggalakkan komunitas anti *hoax*. *Kedua*, pendekatan teknologi dengan aplikasi *hoax checker* yang bisa digunakan oleh masyarakat untuk mengecek kebenaran berita yang berindikasi *hoax*. *Ketiga*, pendekatan literasi, dengan gerakan anti berita *hoax* maupun sosialisasi kepada masyarakat mulai dari sekolah hingga masyarakat umum yang ditingkatkan dan digalakkan, bukan saja oleh pemerintah tetapi juga oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk institusi-institusi non pemerintah lainnya.⁴¹

Literasi media adalah istilah yang populer digunakan di Indonesia untuk menyebut berbagai aktivitas yang terkait dengan sikap kritis terhadap media.⁴² Menurut Junjungan Sinaga dan Yonatia, literasi media dapat dibagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, literasi media tingkat awal berupa pengenalan media, terutama potensi efek negatif dan positif yang dapat ditimbulkan oleh media tersebut. *Kedua*, literasi media tingkat menengah yang bertujuan menumbuhkan kepekaan dan kecakapan dalam memahami konten dalam sebuah media. *Ketiga*, literasi media tingkat lanjut yaitu pada tahap ini mulai terbangun kemampuan memberi kritik dan saran terhadap sebuah media yang terbukti secara konkrit melanggar aturan komunikasi sosial.⁴³ Semua tahap ini harus menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat demi memujudkan kedamaian sebagai antisipasi terhadap munculnya berita *hoax* yang sulit dibendung persebarannya.

Pada era ini setiap individu harus menjadi editor, penjaga pintu kebenaran bagi dirinya sendiri. Setiap individu harus berperan aktif dalam mengaktifkan nalar kritisnya masing-masing sehingga setiap berita yang diterima tidak langsung ditelan mentah-mentah melainkan harus dicerna terlebih dahulu menggunakan daya nalar dan fakta yang ada. Selain itu juga, menangkal *hoax* juga harus mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah karena masalah media merupakan suatu hal yang bersifat sangat luas dan besar seperti yang dikatakan oleh Edwi Arief Sosiawan:

Pemerintah harus memberikan literasi media dan berita melalui media sosial dan digital secara kontinyu terhadap semua golongan masyarakat. Literasi tersebut memiliki materi tentang kewaspadaan terhadap berita yang memiliki judul yang provokatif serta mencek alamat situs sumber berita. Partisipasi masyarakat harus diaktifkan untuk membersihkan konten negatif di media sosial dengan bersama-sama melakukan siskamling digital.⁴⁴

³⁹Ekopriyono, 294.

⁴⁰Ekopriyono, 296.

⁴¹Juditha, "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation," 42–43.

⁴²Sinaga and Yonatia, "Kampanye Penangkalan Hoax Melalui Aplikasi Gawai," 121.

⁴³Sinaga and Yonatia, 121–22.

⁴⁴Edwi Arief Sosiawan and Rudi Wibowo, "Kontestasi Berita Hoax Pemilu Presiden Tahun 2019 di Media Daring dan Media Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 17, no. 2 (September 2, 2020): 142, <https://doi.org/10.31315/jik.v17i2.3695>.

SIMPULAN

Tak bisa dipungkiri bahwa Indonesia telah menjadi bagian dari masyarakat digital dunia dan tentunya juga akan menghadapi segala konsekuensi ancamannya akibat era digitalisasi ini. Paradigma kritis harus terus dikembangkan dari sisi pemikiran masyarakat sehingga tidak mudah termakan dan terhasut berita-berita yang belum bisa dibuktikan kebenarannya sehingga kasus yang terjadi pada diri Yusuf tidak terulang kembali. Selain dari sisi masyarakat, dari sisi Pemerintah pun seharusnya terus melakukan upaya literasi dan melakukan seminar-seminar anti *hoax* atau melakukan kampanye-kampanye anti *hoax* baik dalam dunia pendidikan maupun politik di Indonesia ini supaya terjadi sinergi bersama antara masyarakat dengan pemerintah untuk menciptakan kedamaian di Republik ini. Semua usaha ini tidak bisa hanya dikerjakan oleh satu pihak saja melainkan harus dengan semua pihak terkait termasuk di dalamnya adalah masyarakat sebagai upaya untuk menangkal kekerasan akibat *hoax* di era *Post-Truth* ini. Nalar kritis masyarakat harus terus dikembangkan sehingga setiap berita yang diterima tidak dengan mudah ditelan mentah-mentah tetapi terlebih dahulu dicerna dan dicaritahu terlebih dahulu kebenarannya sebelum meneruskannya atau menyebarkannya kepada orang lain.

Daftar Pustaka

- Alfons, Matius. "Wakapolri Minta Polda Tindak Penyebar Hoax soal Corona: Tahan Jika Perlu." *Detiknews*, Agustus 2020.
- Alviani, Sisi Renia, and Chazizah Gusnita. "Analisis Media Sosial Sebagai Pembentuk Konflik Sosial Di Masyarakat." *Open Society Conference*, 2018.
- Andi, Hartik. "Menjaga Nalar di Era Pasca-Kebenaran." *Kompas.com*, July 18, 2020.
- Andreas B, Subagio. *Pengantar Riset*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Aribowo, Eric Kunto. "Menelusuri Jejak Hoaks dari Kacamata Bahasa: Bagaimana Mendeteksi Berita Palsu Segini Mungkin." Preprint. INA-Rxiv, October 2, 2017. <https://doi.org/10.31227/osf.io/k2at4>.
- Dunning, Barry. "Kerusuhan 22 Mei, Bukti Nyata Bahaya Mematikan Hoax Media Sosial." *Matamatapolitik.com*, June 13, 2019.
- Ekopriyono, Adi. "Pendekatan Kritis Menangkal Hoax." *IPTEK Journal of Proceedings Series 3/5* (November 2018): 8.
- Elwell, Walter A., and Baker Bytes (Firm), eds. *Evangelical Commentary on the Bible*. Computer file. Grand Rapids, MI: Baker Bytes, 1996.
- Hurlock, Elizabeth B. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New Delhi: Tata McGraw-Hill, 1981.
- Juditha, Christiany. "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation." *Journal Pekommas* 3, no. 1 (September 2018): 14.
- Kompasiana.com. "Wafat Kristus dan Isu Hoaks ala Imam-imam Kepala Saat Itu." *KOMPASIANA*, May 30, 2019. <https://www.kompasiana.com/silvesterdetianusgea9872/5cef93bf95760e7c4b146dd9/kenaikan-yesus-kebenaran-vs-hoax>.
- LLORENTE, and CUENCA. "The Post-Truth Era: Reality Vs. Perception." *CaixaBank*, 2017.
- Majid, Abdul. "Fenomena Penyebaran Hoax dan Literasi Bermedia..." *Journal uin-alauddin* 8/2 (2019): 14.
- Makarim, Oleh Mufti. "Memaknai Kekerasan." *Pusat Dokumentasi ELSAM*, 2012, 19.
- Marwan, M Ravii. "Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia." *UG Jurnal* 7/10 (2017): 16.

- “Post-Truth Adjective - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner’s Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.Com.” Accessed September 18, 2020. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/post-truth?q=post-truth>.
- Santoso, Thomas and Universitas Kristen Petra (Surabaya). *Teori-teori kekerasan*. Jakarta; [Surabaya: Ghalia Indonesia ; Universitas Kristen Petra, 2002.
- Sari, Sinta Kumala. “Pandangan Alkitab Dan Sikap Orang Kristen Terhadap Hoax.” *Jurnal LOGIA 02* (n.d.): 16.
- Simon, John Christianto. “Pendidikan Kristiani di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (September 30, 2020): 93–110. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.330>.
- Sinaga, Calvin Palti Junjungan, and Jessica Yonatia. “Kampanye Penangkalan Hoax Melalui Aplikasi Gawai.” *Serat Rupa Journal of Design 2*, no. 2 (July 25, 2018): 119. <https://doi.org/10.28932/srjd.v2i2.805>.
- Sosiawan, Edwi Arief, and Rudi Wibowo. “Kontestasi Berita Hoax Pemilu Presiden Tahun 2019 di Media Daring dan Media Sosial.” *Jurnal Ilmu Komunikasi 17*, no. 2 (September 2, 2020): 133. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i2.3695>.
- Suharyanto, Cosmas Eko. “Analisis Berita Hoaks di Era Post-Truth: Sebuah Review.” *Jurnal Penelitian Teknologi Informasi dan Komunikasi 10*, no. 2 (Desember 2019): 13.
- Sumanto. *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- Syuhada, Kharisma Dhimas. “Etika Media di Era Post-Truth.” *Jurnal Komunikasi Indonesia 6*, no. 1 (January 3, 2018): 75–79. <https://doi.org/10.7454/jki.v6i1.8789>.
- Vidi, Adyaksa. “Cek Fakta: 9 Hoaks UU Cipta Kerja yang Dibantah Presiden Jokowi.” *Liputan6 Cek Fakta*, Oktober 2020.
- Wuryanta, AG. Eka Wenats. “Post-Truth, Cyber Identity dan Defisit Demokrasi.” Preprint. Open Science Framework, August 7, 2018. <https://doi.org/10.31219/osf.io/up96m>.
- Yusuf. “Kominfo Temukan 1.401 Sebaran Isu Hoaks Terkait Covid-19.” *Ditjen Aptika* (blog), May 7, 2020. <https://aptika.kominfo.go.id/2020/05/kominfo-temukan-1-401-sebaran-isu-hoaks-terkait-covid-19/>.